



## The Effectiveness of Peer Mentoring on School Wellbeing in Nursing Students at Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

### Efektifitas Peer Mentoring Terhadap *School Wellbeing* Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Khristina Dias Utami<sup>1</sup>, Sujono Riyadi<sup>2\*</sup> dan Retno Sumiyarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Gamping, Sleman Yogyakarta, Indonesia.

#### INFO ARTIKEL

##### ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 19 April 2024  
Artikel direvisi: 20 Juni 2024  
Artikel disetujui: 1 Agustus 2024

##### KORESPONDEN

Sujono Riyadi,  
[sujono\\_kmpk2005@yahoo.com](mailto:sujono_kmpk2005@yahoo.com)

##### ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 143 - 151  
DOI:  
<https://doi.org/10.30989/mik.v13i2.1219>

Penerbit:  
Universitas Jenderal Achmad Yani  
Yogyakarta, Indonesia.  
Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



#### ABSTRACT

**Background:** School well-being is an important aspect for students in determining their success during their studies and their future. Low school well-being will have an impact on the emergence of mental problems and academic problems in students. Peer mentoring is needed as a form of assistance, carried out by more experienced individuals (mentors) to help less experienced individuals (mentees).

**Objective:** To find out how effective peer mentoring is for Unjaya Nursing students on school well-being.

**Methods:** In quantitative form with a cross-sectional approach, the school well-being instrument was tested for validity and reliability first. The sample was 40 nursing students at Jenderal Achmad Yani University, Yogyakarta.

**Results:** The average school well-being score before the intervention was 83.43 and after 83.85 peer mentoring was given, there was an increase in the score of 0.42. The school well-being score before and after the intervention was in the form of non-normally distributed data, and was tested using the Wilcoxon Signed Rank Test with sig 0.638.

**Conclusion:** The peer mentoring that is carried out is less effective in improving the school well-being of nursing students.

**Keywords:** Peer Mentoring, Scholl Well-Being.

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *School well-being* merupakan aspek penting bagi mahasiswa dalam menentukan kesuksesan selama menjalani masa studi dan masa depannya. *School well-being* yang rendah akan berdampak terhadap munculnya masalah mental dan masalah akademik pada mahasiswa. Perlu adanya *Peer mentoring* sebagai bentuk pendampingan, dilakukan oleh individu yang lebih berpengalaman (mentor) untuk membantu individu yang kurang berpengalaman (mentee).

**Tujuan:** Untuk mengetahui efektifitas pemberian *peer mentoring* yang dilakukan pada mahasiswa Keperawatan Unjaya terhadap *scholl well-being*.

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, Instrumen *scholl well-being* telah diuji validitas dan reliabilitas Sampel sebanyak 40 mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Peer mentoring* diberikan pada mahasiswa Keperawatan Unjaya terhadap *scholl well-being*.

**Hasil:** Rerata skor *school well-being* sebelum intervensi 83,43 dan sesudah 83,85 diberikan *peer mentoring* terjadi kenaikan skor sebesar 0,42. Skor *school well-being* sebelum dan setelah dilakukan intervensi tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan Uji *Wilcoxon* dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,638.

**Kesimpulan:** *Peer mentoring* yang dilakukan kurang efektif untuk meningkatkan *scholl well-being* mahasiswa keperawatan.

**Kata kunci:** *peer mentoring*, *scholl well-being*.

## PENDAHULUAN

Waktu adalah aset yang sangat berharga dalam hidup kita, sehingga kita harus dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Terdapat fakta yang menarik mengenai bagaimana dampak manajemen waktu terhadap hidup seseorang<sup>1</sup>. Berdasarkan sebuah penelitian mengenai perbandingan antara effort dan waktu yang dikeluarkan dengan hasil yang didapatkan, menurut Pareto Principle, terdapat aturan/rumus 80:20, dimana dari 80% waktu dan effort yang kita keluarkan, hanya mampu menghasilkan 20% hasil yang efektif<sup>2</sup>.

Sebagai mahasiswa, yang belajar dikampus, juga diharapkan dapat memanajemen waktu dengan tepat, agar nanti dapat lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Disinilah diperlukan mentoring dari orang yang telah terlebih dahulu mendapatkannya. *Peer mentoring* adalah bentuk pendampingan yang diberikan oleh individu yang lebih berpengalaman (mentor) dalam rangka membantu individu yang kurang berpengalaman (*mentee*)<sup>3</sup>. Adapun maksud dari diadakannya *peer mentoring* tersebut adalah untuk membantu mahasiswa dalam melakukan *time management*, *self-love* serta *problem solving* secara lebih terarah<sup>3,4</sup>.

Bentuk perkuliahan yang digunakan adalah *Problem Based Learning* yang terdiri dari kuliah, tutorial, *skill laboratorium* dan praktik klinik di Rumah Sakit, ujian *Computer Based Test* (CBT) serta OSCE<sup>5</sup> yang dilakukan di ruang CBT dan laboratorium Keperawatan. Laboratorium Keperawatan di desain seperti *Mini Hospital* dan terbagi

menjadi beberapa ruangan yaitu, keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan komunitas. Adanya laboratorium keperawatan diharapkan mahasiswa terbiasa dengan susunan perawatan yang ada di Rumah Sakit<sup>6</sup>. Untuk mencapai target kompetensi yang ada dirasa perlu untuk dilakukan *peer mentoring* dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa di aspek *time management* (manajemen waktu), *self-love* (mencintai diri sendiri) dan *problem solving* (teknik pemecahan masalah)<sup>3</sup>.

Padatnya perkuliahan yang ada menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak dapat melakukan manajemen waktu dengan baik, sehingga berakibat buruk dalam studinya. Dibutuhkan kebesaran hati dan jiwa untuk senantiasa mencintai dirinya sendiri, mencintai waktu yang ada serta menghadapi masalah yang ada serta dapat memecahkan setiap problem/permasalahan yang ada kaitannya dengan akademik maupu non akademik dengan baik dan benar<sup>4,7</sup>.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas pemberian *peer mentoring* yang dilakukan pada mahasiswa Keperawatan Unjaya terhadap *scholl well-being*.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif, memakai pendekatan *cross sectional* untuk melihat apakah ada Pengaruh antara *peer mentoring* terhadap *school well-being* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Sampel

dalam penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa keperawatan yang terdiri dari semester II dan semester VIII. *Ethical Clearance* diperoleh dari komisi etik Unjaya dengan no. Skep/89/KEPK/IV/2023. Subyek diminta untuk mengisi kuesioner *school well-being* terlebih dahulu yang sudah dinyatakan valid dan reliabel. Kemudian diberikan intervensi *peer mentoring*. Tahap akhir setelah mendapat materi *peer mentoring* dengan dilakukan post-test. Data yang didapat berdistribusi tidak normal, dilakukan uji statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*<sup>8</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari 40 mahasiswa setelah di lakukan pre dan post pemberian *peer mentoring* dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

**Tabel 1. Deskripsi Rata-Rata Skor *School Well Being* Sebelum Dan Sesudah *Peer Mentoring***

<i>School Well Being</i>	N	Mean	SD	Min	Max
Pre test	40	83,43	6,702	67	102
Post test	40	83,85	6,286	72	99

Sumber: Data Primer 2023.

Rerata skor *school well-being* sebelum intervensi 83,43 dan sesudah 83,85 diberikan *peer mentoring* terjadi kenaikan skor sebesar 0,42.

**Tabel 2. Rata-Rata Skor Dimensi *School Well Being***

<i>School Well Being</i>	Pre-Test			Post Test			Total
	Mean	Min	Max	Mean	Min	Max	
Having	21	14	27	20	17	25	40

Loving	22	19	27	22	19	26
Being	21	17	26	21	18	25
Health	20	14	28	21	15	28

Sumber: Data Primer 2023.

Dalam Tabel 2 menunjukkan *school well-being* terdiri 4 dimensi yaitu *having, loving, being, health*. Skor rata-rata masing-masing dimensi tidak jauh berbeda setelah dibandingkan dengan rata-rata skor untuk tiap dimensi. Pada dimensi *loving* dan *being* skornya tidak berbeda pada kondisi sebelum dan sesudah, perbedaan terjadi pada dimensi *having* dan *health*. Pada dimensi *health* terjadi peningkatan sedangkan *having* terjadi penurunan.

**Tabel 3. Rata-Rata Skor Dimensi *School Well Being***

<i>School Well Being</i>	Mean	Sig (@)	Z Wilcoxon
Pre test	83,43	0,638	0,471
Post test	83,85		

Sumber: Data Primer 2023.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,638 dan nilai *Z\_wilcoxon* sebesar -0,471. Hasil tersebut membuktikan bahwa pemberian *peer mentoring* dinyatakan kurang efektif dalam meningkatkan *school well-being* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

### 1. Skor *school well-being* pada mahasiswa keperawatan sebelum dilakukan *peer mentoring*

Penelitian ini menunjukkan rata-rata skor *school well-being* sebelum diberikan *peer*

*mentoring* nilai mean 83,43. Pembagian kategori *school well-being* rata-rata skor 83 termasuk ke dalam kategori sedang<sup>9</sup>.

Setelah dianalisis lebih mendalam terhadap rata-rata skor masing-masing dimensi. Dimensi pertama *having* adalah kondisi yang meliputi lingkungan perasaan nyaman mahasiswa terhadap lingkungan fisik dan lingkungan pembelajaran. Pada responden penelitian ini skor *school well-being* dalam kategori sedang. Nilai rata-rata dimensi *having* memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain. Mahasiswa merasa nyaman namun ada sebagian yang merasa kurang nyaman terhadap lingkungan fisik kampus seperti; ventilasi udara, AC, tidak terlalu bising, pencahayaan, sarana dan prasana di laboratorium, semua ini dapat membuat pembelajaran yang di dapatkan dapat dipahami dengan baik meskipun jadwal mata kuliah yang begitu padat dan terkadang membosankan. Mahasiswa dengan lingkungan pembelajaran atau mahasiswa yang menjalani proses pembelajaran yang meliputi jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak tetapi masih dapat membagi waktu dengan baik<sup>8</sup>.

Dimensi kedua adalah *loving* adalah perasaan nyaman, kesejahteraan terhadap antar mahasiswa atau orang tua dan hubungan dengan dosen. Pada mahasiswa dengan skor *school well-being* sedang hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Afina dan Munawaroh, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa saling

membantu antar teman yang membutuhkan, mampu menjalin hubungan baik dengan dosen dan staf kampus, memiliki interaksi yang baik dengan teman sebaya dan orang tua yang akan membuat mahasiswa berpikir lebih positif terhadap situasi yang dihadapi<sup>9</sup>. Hubungan yang baik antar mahasiswa dengan dosen ataupun teman-temannya hal ini memiliki peran yang penting dalam *school well-being*. Dan hubungan dengan orang tua mayoritas mahasiswa itu sering bercerita tentang kegiatan di kampus serta sering melibatkan orang tua dalam pengambilan Keputusan<sup>10</sup>.

Dimensi ketiga adalah *being* adalah pemenuhan diri terhadap menyalurkan pendapat, sarana dan prasana, menerima penghargaan pada mahasiswa dengan skor *school well-being* sedang. Menurut penelitian Rasyid, (2021) mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam segala aspek di kampus dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan minat dan bakat sehingga mudah menggali potensi diri, kampus juga memfasilitasi semua nya. Masih banyak mahasiswa yang kurang merasa di hargai<sup>11</sup>.

Dimensi keempat *health* adalah status kesehatan adanya penyakit atau gejala gangguan psikologis dan pendidikan kesehatan. Pada responden penelitian ini skor *school well-being* sedang. Nilai rata-rata dimensi *health* memiliki nilai terendah dibandingkan dengan dimensi yang lain. Bahwa mahasiswa tidak merasakan gejala penyakit serius selama mereka menjalani

pembelajaran di kampus dan segala aktifitas yang terjadi di kampus itu tidak memiliki dampak negative terhadap kesehatannya. Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban responden yang didapatkan data bahwa mahasiswa tidak merasakan hal ini hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya<sup>12</sup>. Namun ada aspek negatifnya dimensi *health* ini mahasiswa dengan *school well-being* sedang yaitu pada pelayanan kesehatan yang kurang memadai untuk pertolongan pertama, kampus jarang mengadakan penyuluhan kesehatan, jarang melakukan pengecekan rutin ke mahasiswa, dan jarang mengajak mahasiswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

## **2. Skor *school well-being* pada mahasiswa keperawatan sesudah dilakukan *peer mentoring***

Penelitian ini menunjukkan rata-rata skor *school well-being* sesudah diberikan *peer mentoring* nilai mean 83,85. Berdasarkan penelitian Afina & Munawaroh, (2022) yang membagi kategori *school well-being* menjadi 83 itu termasuk ke kategori sedang<sup>9</sup>. Hal ini tidak jauh berbeda dengan skor *school well-being* sebelum diberikan intervensi *loving* dan *being* indikatornya hampir sama yang berbeda hanya skor *health* dan *having*<sup>9</sup>.

Dimensi pertama *having*, nilai *having* mengalami penurunan sebelumnya 21 dan sesudah intervensi menjadi 20. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan mahasiswa merasa nyaman namun ada sebagian yang merasa kurang nyaman di

lingkungan fisik kampus seperti ventilasi udara, AC, tidak terlalu bising, cahaya, sarana dan prasana di lab dengan semua ini dapat membuat pembelajaran yang di dapatkan di pahami dengan baik meskipun jadwal mata kuliah yang begitu padat dan terkadang membosankan<sup>8</sup>. Namun sesudah dilakukan pemberian intervensi ada aspek negatif dimensi *having* ini mahasiswa dengan lingkungan pembelajaran atau mahasiswa yang menjalani proses pembelajaran yang meliputi jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak masih kurang dapat membagi waktu dengan baik.

Kemudian, Untuk dua dimensi berikutnya yaitu dimensi *loving* dan *being* sesudah diberikan *peer mentoring* hasilnya tetap sama dengan sebelumnya. Dimensi *loving* sebelumnya 22 sesudah intervensi menjadi 22. Untuk dimensi *being* sebelumnya 21 sesudah intervensi menjadi 21.

Dimensi keempat *health*, untuk dimensi *health* terjadi kenaikan sesudah diberikan *peer mentoring*. Namun ada dimensi *health* sesudah dilakukan intervensi menjadi positif yaitu pada pelayanan kesehatan memadai untuk pertolongan pertama, kampus sering mengadakan penyuluhan kesehatan, sering melakukan pengecekan rutin ke mahasiswa dan sering menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

## **3. Pengaruh *peer mentoring* terhadap *school well-being* mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

*Peer mentoring* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan masing-masing sesi berisi materi mengenai *self-love & self affirmasi*, manajemen waktu, *problem solving & conflict resolution*. Konten *peer mentoring* disusun dalam modul *peer mentoring* yang telah divalidasi dari psikolog. Sebelum dan sesudah diberikan *peer mentoring* sebanyak 3 sesi peneliti mengukur *school well-being* mahasiswa. Didapatkan hasil dari uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan nilai 0,638 yang berarti tidak ada perbedaan dengan nilai mean sebelum 83,43 dan nilai mean sesudah 83,85 hanya terjadi kenaikan skor sebesar 0,42 dengan kata lain *peer mentoring* kurang efektif dalam meningkatkan skor *school well-being*.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di ajukan oleh peneliti. Berdasarkan teori konten *peer mentoring* berupa *self-love & self affirmasi*, manajemen waktu, *problem solving & decision making* terbukti mampu meningkatkan *school well-being*<sup>13-15</sup>. Pemberian materi yang pertama mengenai *self-love & self affirmasi* (yang berisi *self-awareness, self-acceptance, self-improvement, self-care* & melakukan kebiasaan positif, memprioritaskan diri, menerima diri seutuhnya) akan memberikan dampak terhadap kepribadian, kondisi emosional, *optimisme* yang pada akhirnya mampu meningkatkan *school well-being* mahasiswa. Selain itu pemberian materi yang ke dua manajemen waktu (yang berisi mengidentifikasi pencuri waktu, *setting goal*, menetapkan prioritas, *scheduling*, mengatasi

*prokrastinasi* (kebiasaan menunda)) kualitas terhadap kepribadian seseorang, dan akan memperbaiki kemampuan seseorang dalam meningkatkan tujuan dan aspirasi hidupnya sehingga *school well-being* meningkat. Selain itu pemberian materi yang ke tiga *problem solving & decision making* (yang berisi materi mengenali masalah, mengidentifikasi alternatif solusi masalah, memilih solusi yang tepat) ini akan memberikan dampak kontrol diri yang seharusnya meningkatkan *school well-being* mahasiswa.

Berdasarkan dari penjelasan teori diatas, konten *peer mentoring* seharusnya efektif meingkatkan *school well-being* namun dalam penelitian ini hasilnya kurang sesuai dengan teori karena hal ini di pengaruhi beberapa faktor yang mungkin berkontribusi. Faktor yang pertama seperti saat pemberian materi responden kurang memberikan atensi, yang ke dua responden kurang fokus, yang ke tiga proses diskusi dirasa kurang personal. Karena saat proses *mentoring* seperti ini seharusnya mahasiswa memberikan atensi yang baik.

Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat responden tidak memperhatikan materi yang disampaikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pandangan yang ke arah luar, menunduk, bermain handphone, berbincang dengan responden yang lain, diam, kurang bersemangat, dan tidak tenang. Perilaku kurang kooperatif tersebut dibuktikan sejak awal kegiatan mentoring<sup>16</sup>. Hal ini didukung hasil penelitian sebelumnya menunjukkan

ketika *brainstorming* berlangsung selama 5 menit, responden hanya memiliki sedikit ide sehingga responden jarang bertanya kepada mentor<sup>17</sup>.

Dibutuhkan atensi yang cukup untuk meningkatkan retensi seseorang atau memori seseorang terhadap sebuah topik<sup>7</sup>. Pada saat seseorang tidak memberikan atensi, tidak fokus, sibuk dengan kegiatan yang lain, hal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyimpan memori terhadap informasi yang sudah diberikan. Oleh karena itu, perubahan skor tidak terjadi dalam waktu singkat. Untuk mengenali perubahan, perlu waktu dan pengulangan rutinitas dan intervensi terus menerus untuk mencapai hasil yang maksimal<sup>18</sup>.

Mentor dapat memfasilitasi proses *peer mentoring* selama sesi Tanya jawab, dan mahasiswa dapat dengan mudah merepresentasikan pengalaman mereka, dengan nyaman, mengurangi hambatan seperti kelelahan setelah aktivitas di luar ruangan, dan menciptakan lingkungan santai yang mendorong aktivitas dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka terutama bagi mahasiswa yang pemalu dan mungkin tidak berpartisipasi dalam *peer mentoring* ini<sup>19</sup>.

Selain karena faktor teknis ada beberapa hal yang mungkin berkontribusi dibandingkan penelitian sebelumnya mengenai peran *peer support* memiliki dampak paling signifikan terhadap *school well-being* dalam *peer mentoring* kali ini berdasarkan penelitian sebelumnya. Terdapat

Interaksi antar mahasiswa dan mentor, ada sesi diskusi<sup>3</sup>. Bedanya di isi kontennya yang dimana *peer support* ini menggunakan permainan Si Bunyi dan *Human Rope* yang bertujuan untuk membangun empati, kerjasama, dukungan sosial antar teman sebaya yang melalui fase saling terkoneksi dapat merasakan, mengamati, berpikir, serta merencanakan. Di akhir sesi responden diminta untuk merefleksikan perasaan serta pikiran ketika bermain games selanjutnya diminta untuk mencoba mengaplikasikan hasil dari refleksi yang telah mereka lakukan, karena dengan mempunyai teman yang saling membantu, mendukung, akan meningkatkan pengalaman perasaan yang positif serta kepuasan berada di kampus.

Penerimaan teman sebaya adalah salah satu kelompok kebutuhan remaja tersebut<sup>20</sup>. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, secara teknis memang tidak ada interaksi yang meningkatkan *peer support* sedangkan interaksinya lebih banyak dengan mentorbagus

## KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pemberian *peer mentoring* terhadap *scholl weel-being* mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Saran bagi mahasiswa adalah tetap semangat dalam menempuh Pendidikan dan selalu berupaya untuk mendapatkan hasil yang terbaik, memperbanyak jejaring agar memudahkan nanti dalam memahami setiap permasalahan dalam pembelajaran yang ada.

Bagi fakultas Kesehatan dan prodi keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta khususnya, senantiasa menciptakan kondusifitas dalam setiap pembelajaran, kelengkapan dalam proses pembelajaran senantiasa ditingkatkan untuk output mahasiswa yang handal.

### TERIMA KASIH

1. Ida Nursanti, MPH, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta,
2. Dr. Tri Sunarsih, M. Kes selaku Ketua LPPM Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

### KEPUSTAKAAN

1. Zega YXGH, Kurniawati GE. Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*. 2022;4(1):58-70. doi:10.55962/metanoia.v4i1.62
2. Sutisnawinata K. Prinsip Pareto (Aturan 80/20): Cara Kerja, Implementasi, Manfaat. ASDF.ID. Published September 7, 2023. Accessed July 26, 2024. <https://www.asdf.id/apa-itu-prinsip-pareto-aturan-80-20/>
3. Wijayanti PAK, Pebriani LV, Yudiana W. Peningkatan Subjective Well-Being in School Pada Siswa Melalui "Peer Support and Teaching Method Program." *J Psychol Sci Prof*. 2019;3(1):31. doi:10.24198/jpsp.v3i1.19363
4. Ahkam MA, Arifin NAI. Optimisme dan School Well-Being pada Mahasiswa. *J Psikol TALENTA*. 2017;3(1):7. doi:10.26858/talenta.v3i1.13182
5. Ulhaq R, Huda I, Rahmatan H. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Modul Konstruktivisme Radikal Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *J IPA Pembelajaran IPA*. 2020;4(2):244-252. doi:10.24815/jipi.v4i2.17874
6. Kertiasih NLP. Peranan Laboratorium Pendidikan Untuk Menunjang Proses Perkuliahan Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar. Published online 2016.
7. Wahidah SW, Qudsyi H. The effect of interference and rehearsal toward english retention among students of the islamic junior high school students. *J Interv Psikol*. 2011;3(2):257-273.
8. Wardani AO. School Well-Being Di Taman Kanak-Kanak Perwi Sidodasi 2 Sragen. *Program Studi Pendidik Anak Usia Dini Fak Kegur Dan Ilmu Pendidik Univ Muhammadiyah Surak*. Published online 2022:1-12.
9. Afina AD, Munawaroh E. The Relationship Between Self-Compassion and School Well-Being in High School Students.
10. Sabilla SN, Suryanto S. School Well Being Pada Siswa Sma Yang Melalui Ppdb Jalur Zonasi Di Surabaya. *Pros Semin Nas Fak Psikol UMBY*. 2020;29:166-175.
11. Rasyid A. Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *J Basicedu*. 2021;5(1):376-382. doi:10.31004/basicedu.v5i1.705
12. Azyz ANM, Huda MQ, Atmasari L. School Well-Being dan Kecemasan Akademik pada Mahasiswa. *Happiness J Psychol Islam Sci*. 2022;3(1):18-35. doi:10.30762/happiness.v3i1.350
13. Ahkam MA, Arifin IA. Optimisme Dan School Well-Being Pada Mahasiswa. Accessed July 26, 2024. <https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/45%20-%2051>
14. Anggreni NMS, Immanuel AS. Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *PsikobuletinBuletin Ilm Psikol*.

2020;1(3):146.

doi:10.24014/pib.v1i3.9848

15. Keyes CLM, Waterman MB. Dimensions of well-being and mental health in adulthood. In: *Well-Being: Positive Development across the Life Course*. Crosscurrents in contemporary psychology. Lawrence Erlbaum Associates Publishers; 2003:477-497. doi:10.4324/9781410607171
16. Sarmila, Ahmad Ridfah. Pemberian Intervensi Islami sebagai Upaya Meningkatkan Spiritualitas Pasien Gangguan Jiwa di RSKD Dadi Makassar. *ABDIKAN J Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknol.* 2022;1(2):149-153. doi:10.55123/abdikan.v1i2.269
17. Al-Samarraie H, Hurmuzan S. A review of brainstorming techniques in higher education. *Think Ski Creat.* 2018;27:78-91. doi:10.1016/j.tsc.2017.12.002
18. Setyowati DL, Ramdan IM. Penyuluhan tentang Safety Riding pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda (YPS). *E-Dimas J Pengabdian Masyarakat.* 2020;11(2):196-201. doi:10.26877/e-dimas.v11i2.3413
19. Patmawati TA, Saleh A, Syahrul S. Efektifitas Metode Pembelajaran Klinik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan: A Literature Review. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2018;3(2):88-94. doi:10.30651/jkm.v3i2.1823
20. Lestari YI, Palasari W. Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren liik Riau. *J Psikol Jambi.* 2021;5(2):17-27. doi:10.22437/jpj.v7i2.12637